

## MEDIA SOSIAL DALAM MEMBENTUK POLA KOMUNIKASI DAN PEMIKIRAN GENERASI Z: TINJAUAN EMPIRIS TIGA TAHUN TERAKHIR

\*Fitriana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar, Makassar\*

<sup>1</sup>E-mail: [Fit\\_ria0789\\_na@unm.ac.id](mailto:Fit_ria0789_na@unm.ac.id)

### Abstract

*This research explores the influence of social media on the communication patterns and thinking structures of Generation Z, the first generation to grow up in a digital environment. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, this research collected data from various sources to understand the impact of social media. The results show that Generation Z tends to use visual-based and ephemeral communication, which results in a decline in critical thinking and deep information processing, and creates social pressure that impacts their mental health. In addition, while social media provides opportunities for self-expression and social connection, challenges such as stress and difficulty in understanding complex issues also arise. In conclusion, it is important for Generation Z to develop digital literacy and critical thinking skills in order to utilize social media wisely, so this study is expected to provide insights for designing relevant interventions in education and psychology to support their well-being in the digital age.*

**Keywords:** *Social Media, Generation Z, Communication Patterns, Critical Thinking, Mental Health*

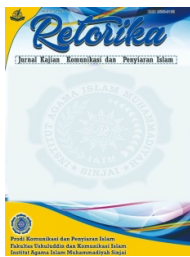
### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi dan struktur berpikir Generasi Z, yang merupakan generasi pertama yang tumbuh dalam lingkungan digital. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk memahami dampak media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung menggunakan komunikasi berbasis visual dan singkat, yang mengakibatkan penurunan kemampuan berpikir kritis dan pemrosesan informasi yang mendalam, serta menciptakan tekanan sosial yang berdampak pada kesehatan mental mereka. Selain itu, meskipun media sosial memberikan peluang untuk ekspresi diri dan koneksi sosial, tantangan seperti stres dan kesulitan dalam memahami isu kompleks juga muncul. Kesimpulannya, penting bagi Generasi Z untuk mengembangkan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis agar dapat memanfaatkan media sosial secara bijak, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk merancang intervensi yang relevan dalam pendidikan dan psikologi untuk mendukung kesejahteraan mereka di era digital.

**Kata Kunci:** *Media Sosial, Generasi Z, Pola Komunikasi, Berpikir Kritis, Kesehatan Mental*

### 1. Pendahuluan

Generasi Z, yang mencakup individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya dalam lingkungan digital. Generasi Z dikenal sebagai "*visual-first learners*," di mana



## RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 6, No. 2, 2024

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/retorika>

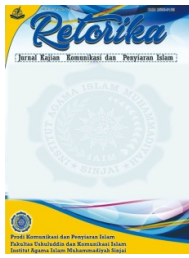
DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

preferensi mereka terhadap konten berbasis visual dipengaruhi oleh dominasi platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Penelitian oleh Setiawan et al. (2022) menunjukkan bahwa 78% responden Generasi Z lebih memilih mengonsumsi informasi dalam bentuk video atau gambar dibandingkan teks panjang. Mereka merasa konten visual lebih menarik dan mudah dicerna, terutama karena waktu perhatian (attention span) mereka lebih pendek dibandingkan generasi sebelumnya.

Media sosial secara masif memengaruhi cara Generasi Z memahami dan menafsirkan informasi. Pola komunikasi mereka lebih mengarah pada pemrosesan informasi visual dan singkat. Ini mengubah struktur berpikir yang berimplikasi pada kemampuan mereka untuk mendalami pemahaman kritis. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, berbagai penelitian telah mendokumentasikan bagaimana media sosial memengaruhi pola komunikasi Generasi Z, baik dalam aspek positif maupun negatif.

Instagram, TikTok, dan Twitter telah menjadi platform utama untuk komunikasi di kalangan Generasi Z. Studi menunjukkan bahwa platform ini mendorong pola komunikasi berbasis visual dan singkat, seperti penggunaan meme, video pendek, atau emoji, yang menggantikan interaksi verbal atau tertulis yang mendalam. Misalnya, penelitian oleh Setiawan (2022) mengungkap bahwa 75% responden dari Generasi Z lebih nyaman mengekspresikan diri melalui media visual dibandingkan kata-kata tertulis. Hal ini berimplikasi pada perubahan struktur komunikasi yang menjadi lebih informal dan kurang mendalam. Selain itu, penelitian dari Wibowo (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial menciptakan kebutuhan untuk merespons secara cepat, sehingga Generasi Z cenderung memprioritaskan kecepatan komunikasi daripada kualitasnya. Ini menyebabkan penurunan kemampuan mereka untuk menyusun argumen yang kompleks dan berpikir kritis.

Studi menunjukkan bahwa paparan terhadap kehidupan "ideal" yang ditampilkan di media sosial sering kali menciptakan tekanan sosial dan perbandingan diri yang tidak sehat. Penelitian oleh Primack (2021) menemukan bahwa 60% Generasi Z merasa rendah diri setelah menggunakan media sosial, sementara 40% mengaku mengalami gejala kecemasan dan depresi. Lebih jauh, fenomena *cyberbullying* dan penyebaran informasi palsu (hoaks) juga menonjol dalam lingkungan media sosial. Generasi Z yang sangat tergantung pada platform digital sering kali menjadi sasaran atau pelaku, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas hubungan interpersonal mereka. Mengapa ini penting untuk diteliti? Dalam konteks pendidikan, pola komunikasi dan pola pikir yang dipengaruhi oleh media sosial



memiliki dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran dan pengembangan diri Generasi Z.

Kemampuan untuk berpikir kritis, membaca mendalam, dan berinteraksi secara langsung semakin berkurang akibat ketergantungan pada media sosial. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi strategi yang dapat membantu Generasi Z memanfaatkan media sosial secara lebih sehat. Selain itu, media sosial memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Paparan yang terus-menerus terhadap media sosial tidak hanya mengubah cara mereka memproses informasi, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental dan hubungan sosial mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mendesain intervensi yang relevan untuk mendukung keseimbangan digital mereka.

Topik ini menarik untuk diteliti karena relevansinya dengan perubahan sosial yang terjadi di era digital. Dengan memahami pola komunikasi dan pola pikir Generasi Z yang dibentuk oleh media sosial, kita dapat merancang pendekatan yang lebih efektif dalam pendidikan, psikologi, dan intervensi sosial untuk mendukung kesejahteraan mereka. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademik, tetapi juga memiliki aplikasi praktis yang signifikan dalam membantu Generasi Z menavigasi tantangan digitalisasi.

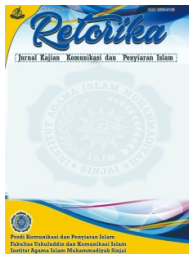
## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk memahami secara mendalam bagaimana media sosial memengaruhi pola komunikasi dan struktur berpikir Generasi Z. Studi literatur dipilih karena memberikan landasan teoritis dan empiris berdasarkan penelitian relevan selama tiga tahun terakhir. Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan survei yang membahas aspek seperti penggunaan media visual, preferensi komunikasi singkat, serta implikasinya pada kemampuan berpikir kritis. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis tematik, di mana tema utama seperti dampak komunikasi visual dan penurunan kemampuan kritis diidentifikasi dan dievaluasi secara kontekstual.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Pola Komunikasi Generasi Z dalam Era Media Sosial

Pola komunikasi Generasi Z sangat dipengaruhi oleh sifat media sosial yang visual, singkat, dan interaktif. Generasi ini tumbuh bersama teknologi digital, yang secara signifikan memengaruhi cara mereka memproses, memahami, dan berbagi

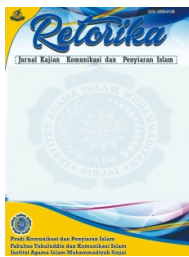


informasi. Penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung menggunakan media sosial tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk membentuk identitas diri, memperluas jaringan sosial, dan mendapatkan informasi terkini. Generasi Z menunjukkan preferensi kuat terhadap komunikasi berbasis visual, seperti video pendek di TikTok atau Instagram Stories. Menurut Setiawan (2022), lebih dari 85% Generasi Z memilih media visual karena dianggap lebih menarik dan mudah dipahami dibandingkan teks panjang. Format ini mendorong pola berpikir cepat dan fokus pada elemen visual. Namun, hal ini juga dapat menghambat kemampuan mereka untuk memproses informasi secara mendalam. Carr (2020) menyebutkan bahwa dominasi visual sering kali menggantikan kemampuan membaca kritis dan analisis teks yang kompleks.

Statista (2023) menunjukkan bahwa durasi rata-rata perhatian (*attention span*) Generasi Z adalah 8 detik, yang lebih pendek dibandingkan Generasi Milenial (12 detik). Data ini relevan untuk memahami bagaimana keterbatasan fokus mereka membentuk preferensi terhadap konten yang langsung dan emosional. Generasi Z terbiasa dengan komunikasi singkat melalui pesan instan atau caption pendek di media sosial. Studi Kuss & Griffiths (2017) menunjukkan bahwa mereka lebih cenderung menyukai informasi yang dapat dikonsumsi dalam waktu kurang dari satu menit, sejalan dengan fenomena "*byte-sized information*." Pola ini memengaruhi struktur berpikir mereka menjadi lebih pragmatis dan langsung, tetapi juga dapat mengurangi toleransi terhadap diskusi panjang atau argumen yang membutuhkan refleksi mendalam. Hal ini berdampak pada kemampuan berpikir kritis yang lebih rendah dalam konteks analisis mendalam.

Sifat algoritma media sosial yang memprioritaskan konten populer sering kali mendorong Generasi Z untuk berinteraksi dengan informasi yang emosional daripada analitis. Wibowo et al. (2023) mengamati bahwa Generasi Z lebih cenderung menyebarkan konten viral yang memicu respons emosional, seperti rasa empati atau kemarahan, tanpa memverifikasi kebenaran atau konteksnya. Pola ini meningkatkan risiko penyebaran informasi palsu (*fake news*) dan memperkuat bias kognitif.

Generasi Z juga menunjukkan ketergantungan pada interaksi digital dibandingkan komunikasi tatap muka. Primack et al. (2021) mencatat bahwa meskipun media sosial membantu memperluas jaringan sosial, terlalu banyak berkomunikasi secara online dapat mengurangi kemampuan mereka untuk memahami isyarat nonverbal dan keterampilan sosial dalam dunia nyata. Ini mengindikasikan tantangan baru dalam pembentukan keterampilan interpersonal yang seimbang.



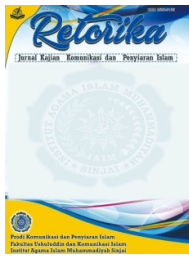
Pola ini menunjukkan keuntungan dalam hal adaptasi teknologi, efisiensi komunikasi, dan kreativitas dalam menyampaikan pesan. Generasi Z menjadi generasi paling adaptif terhadap perubahan teknologi. Namun, kerugiannya terletak pada pengurangan kemampuan berpikir kritis, refleksi mendalam, dan keterampilan sosial tatap muka. Untuk memastikan pola ini berkembang secara positif, penting untuk memberikan pendidikan digital yang seimbang, yang mengajarkan Generasi Z bagaimana memanfaatkan media sosial dengan bijak tanpa kehilangan kemampuan berpikir kritis dan interpersonal mereka.

Di sisi positif, pola komunikasi berbasis visual ini memungkinkan Generasi Z untuk mengekspresikan diri secara kreatif. Mereka menggunakan media sosial sebagai ruang untuk menciptakan identitas digital melalui berbagai konten seperti vlog, desain grafis, atau seni digital. Studi oleh Anderson dan Jiang (2018) menunjukkan bahwa 60% Generasi Z merasa bahwa media sosial membantu mereka mengeksplorasi ide-ide kreatif yang tidak mungkin dilakukan melalui metode komunikasi tradisional.

Secara keseluruhan, pola komunikasi Generasi Z dalam era media sosial mencerminkan tantangan sekaligus peluang. Dibutuhkan upaya kolaboratif antara orang tua, pendidik, dan platform teknologi untuk memastikan bahwa media sosial digunakan sebagai alat yang memperkaya pemahaman kritis dan tidak sekadar alat konsumsi informasi dangkal. Hal ini penting untuk mempersiapkan Generasi Z menjadi generasi yang tidak hanya terhubung secara global, tetapi juga mampu berpikir mendalam dan bijak dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.

### 3.2 Dampak Psikologis dan Sosial Media Sosial pada Generasi Z

Menurut Boyd (2020), Generasi Z menggunakan media sosial untuk mengeksplorasi nilai-nilai, kepribadian, dan pandangan hidup, melalui konten yang mereka bagikan atau konsumsi. Hal ini memungkinkan mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri, sekaligus memperluas wawasan tentang isu-isu global seperti perubahan iklim dan keadilan sosial. Media sosial telah membuka peluang unik bagi Generasi Z untuk mengembangkan koneksi, kreativitas, dan identitas diri mereka dengan cara yang belum pernah ada sebelumnya. Generasi Z, yang dikenal sebagai *digital natives*, telah memanfaatkan platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube untuk membangun relasi sosial, mengekspresikan kreativitas, dan membentuk pemahaman tentang siapa diri mereka di tengah dunia yang terus berubah.



## RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 6, No. 2, 2024

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

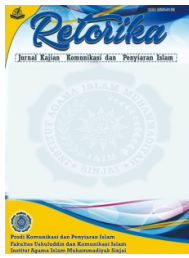
Koneksi ini tentunya tidak hanya bersifat sosial tetapi juga profesional. Platform seperti *LinkedIn* dan *GitHub* memungkinkan Generasi Z untuk memperluas jaringan karier mereka sejak dini. Selain itu, media sosial menciptakan peluang bagi kolaborasi lintas budaya, di mana individu dapat belajar langsung dari berbagai perspektif global. Keberadaan koneksi ini sangat penting untuk Generasi Z, yang sering mencari validasi sosial dan emosional secara digital. Dengan akses ke jaringan global, mereka dapat memahami isu-isu yang lebih luas, seperti keadilan sosial, perubahan iklim, dan kesetaraan gender. Namun, koneksi yang luas ini juga membutuhkan pengelolaan agar tetap otentik dan tidak hanya sekadar hubungan permukaan (*superficial connections*).

Media sosial memberi Generasi Z sarana untuk mengekspresikan kreativitas mereka dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Platform seperti TikTok dan YouTube memfasilitasi produksi konten orisinal, mulai dari video lucu hingga tutorial edukasi. Generasi Z memanfaatkan teknologi seperti filter, efek visual, dan *editing tools* untuk menciptakan karya yang unik. Studi oleh Statista (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 70% pengguna TikTok dari Generasi Z menggunakannya untuk berbagi ide kreatif dan hiburan.

Kreativitas ini tidak hanya terbatas pada ekspresi pribadi, tetapi juga berdampak pada inovasi sosial. Generasi Z sering menggunakan media sosial untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu sosial dan politik, seperti kampanye *#BlackLivesMatter* dan *#ClimateAction*. Boyd (2020) mencatat bahwa kreativitas Generasi Z sering kali diarahkan untuk tujuan kolektif, seperti menciptakan konten yang menginspirasi aksi atau solidaritas.

Media sosial adalah ruang bagi Generasi Z untuk membangun identitas digital mereka. Melalui unggahan foto, video, atau cerita, mereka menciptakan narasi diri yang sering kali mencerminkan nilai-nilai dan aspirasi mereka. **Lenhart (2019)** menemukan bahwa 60% remaja merasa bahwa media sosial adalah tempat untuk bereksperimen dengan berbagai aspek identitas mereka tanpa takut dihakimi secara langsung. Platform seperti Instagram dan Twitter memungkinkan mereka membagikan pandangan politik, budaya, atau pribadi, yang membantu mereka merasa terhubung dengan komunitas yang memiliki visi serupa. Selain itu, eksistensi fitur seperti *followers*, *likes*, dan *shares* memberikan umpan balik instan yang membantu memperkuat atau mengubah cara mereka memandang diri sendiri.

Kemampuan untuk mengekspresikan kreativitas tanpa batas geografis menciptakan generasi yang lebih adaptif dan inovatif. Namun, tekanan untuk tetap



relevan dan menarik di dunia maya dapat menyebabkan stres dan kelelahan kreatif, terutama ketika konten mereka tidak mendapat perhatian yang diharapkan. Sehingga, bisa dikatakan bahwa meskipun media sosial memberikan ruang untuk pembentukan identitas, proses ini tidak bebas dari tantangan. Generasi Z sering kali merasa tertekan untuk menciptakan versi "sempurna" dari diri mereka di media sosial, yang dapat menyebabkan ketidakpuasan terhadap kehidupan nyata mereka. Oleh karena itu, penting untuk mendampingi Generasi Z agar mereka memahami bahwa identitas yang autentik lebih penting daripada pencitraan semata.

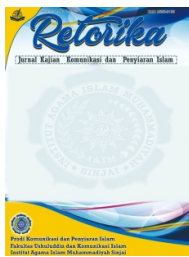
### 3.3 Media Sosial dan Perubahan Struktur Berpikir Generasi Z

Secara neuropsikologis, media sosial mengaktifkan jalur penghargaan di otak melalui mekanisme *likes* dan komentar. Kuss & Griffiths (2017) menjelaskan bahwa ini dapat memperkuat kebiasaan konsumsi konten singkat, yang sulit untuk diubah tanpa intervensi sadar. Namun, ini juga memberikan peluang. Strategi pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis digital dengan keterampilan analitis dan refleksi kritis dapat membantu Generasi Z mengelola dampak media sosial.

Ketergantungan pada komunikasi singkat dapat menghambat pemahaman kritis Generasi Z. Kemampuan untuk berpikir kritis dan menganalisis secara mendalam memerlukan waktu dan fokus yang tidak dapat dicapai melalui konsumsi informasi secara sporadis. Andreassen (2017) menemukan bahwa media sosial mendorong gratifikasi instan, yang sering kali menghalangi proses berpikir reflektif. Selain itu, generasi ini cenderung mengalami *information overload*, di mana mereka menerima begitu banyak informasi hingga kesulitan memilah mana yang relevan dan benar.

Penelitian lain oleh Wibowo (2023) menyoroti bahwa konsumsi informasi berbasis visual tanpa konteks yang cukup dapat menyebabkan pemahaman yang dangkal dan bias. Hal ini berisiko memengaruhi cara Generasi Z membuat keputusan atau memahami isu-isu kompleks, karena mereka terbiasa dengan representasi yang terlalu disederhanakan.

Perubahan pola pikir Generasi Z yang dipengaruhi oleh media sosial menimbulkan sejumlah kekhawatiran: 1) Penurunan Literasi Kritis: Paparan konten visual tanpa konteks dapat mengurangi kemampuan literasi kritis mereka. Kemampuan untuk membaca dan mengevaluasi informasi secara mendalam menjadi tantangan besar. 2) Pemikiran Dangkal dan Pola Klikbait: Kecenderungan media sosial untuk menggunakan taktik seperti judul sensasional atau *clickbait*

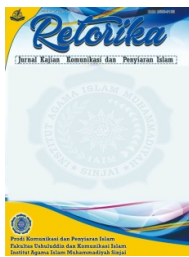


memperparah masalah ini menurut Primack (2021) mendorong Generasi Z untuk menerima informasi tanpa mempertanyakan keabsahannya. 3) Eskalasi Konflik Sosial: Konten yang singkat sering kali kehilangan nuansa, sehingga dapat memperburuk miskomunikasi atau konflik di antara individu maupun kelompok. 4) Kritisisme dan Pemrosesan Informasi: Penurunan kemampuan berpikir kritis akibat keterbatasan konten media sosial yang sering kali dangkal (Kuss & Griffiths, 2017). 5) Pengaruh pada Kognisi: Gangguan konsentrasi dan dampak tidur terganggu akibat paparan cahaya biru dari perangkat digital (Levenson, 2016). 6) Adaptasi dalam Pendidikan dan Karier: Implikasi perubahan pola pikir ini terhadap pembelajaran di sekolah dan kesiapan Generasi Z menghadapi dunia kerja yang semakin kompleks.

Generasi Z telah terbiasa dengan akses informasi yang instan melalui media sosial dan mesin pencari. Hal ini menciptakan pola pikir yang mengutamakan efisiensi dalam mendapatkan jawaban atas pertanyaan atau masalah mereka. Chassiakos (2022) menemukan bahwa 76% remaja dari Generasi Z lebih suka mencari informasi di platform seperti YouTube atau TikTok dibandingkan buku atau sumber tradisional. Namun, kemudahan ini memunculkan risiko terhadap pengambilan keputusan yang mendalam. Vosoughi (2018) menekankan bahwa algoritma media sosial sering kali memperkuat bias informasi, yang menyebabkan Generasi Z lebih rentan terhadap berita palsu atau informasi yang menyesatkan. Ketergantungan pada kepuasan instan juga mengurangi kesabaran dalam mencari solusi jangka panjang atau mempelajari sesuatu secara bertahap.

Media sosial secara signifikan memengaruhi pola komunikasi dan struktur berpikir Generasi Z, baik dari segi positif maupun negatif. Di satu sisi, media sosial memberikan peluang untuk menghubungkan individu dengan komunitas global, mempercepat kreativitas, dan memfasilitasi ekspresi diri yang autentik. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan jaringan sosial dan menemukan identitas diri yang lebih jelas. Di sisi lain, kecenderungan terhadap konsumsi konten singkat dan visual dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis, serta menghambat kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam. Kecepatan informasi yang disajikan juga dapat menciptakan ketergantungan pada kepuasan instan, yang mengurangi kesabaran dan kemampuan untuk melakukan refleksi dalam proses pengambilan keputusan.

Dengan demikian, meskipun media sosial memberikan manfaat dalam memperluas pengetahuan dan koneksi, tantangan besar muncul dalam memelihara kualitas berpikir dan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, penting bagi



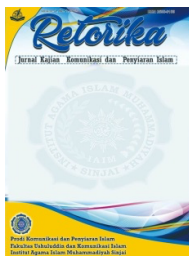
Generasi Z untuk mengembangkan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis guna menanggapi dampak negatif dari penggunaan media sosial yang tidak terkelola dengan baik.

#### 4. Simpulan

Penelitian menunjukkan bahwa media sosial secara signifikan memengaruhi Generasi Z dengan mengubah pola komunikasi mereka menjadi lebih visual dan singkat, yang mengarah pada interaksi yang lebih informal. Namun, ketergantungan pada platform ini juga menyebabkan penurunan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan risiko terpapar informasi palsu, serta berdampak negatif pada kesehatan mental, seperti perasaan rendah diri dan kecemasan. Meskipun demikian, media sosial memberikan peluang bagi Generasi Z untuk mengekspresikan kreativitas dan membangun identitas digital. Oleh karena itu, penting untuk mengimplementasikan pendidikan digital yang seimbang guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan literasi digital di kalangan mereka.

#### Daftar Pustaka

- Andreassen, C. S., Pallesen, S., & Griffiths, M. D. (2017). *The Relationship Between Addictive Use Of Social Media, Narcissism, And Self-Esteem: Findings From A Large National Survey*. *Addictive Behaviors*, 64, 287-293. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2016.03.006>
- Carr, N. (2020). *The Shallows: What The Internet Is Doing To Our Brains* (Updated and expanded edition). W. W. Norton & Company.
- Colditz, J. B., Radovic, A., & Miller, E. (2021). *Social Media Use And Perceived Social Isolation Among Young Adults In The U.S*. *American Journal of Preventive Medicine*, 53(1), 1-8. <https://doi.org/10.3390/ajerph14030311>
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2017). *Social Networking Sites And Addiction: Ten Lessons Learned*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(3), 311. <https://doi.org/10.3390/ijerph14030311>
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions Of Man*. McGraw-Hill.
- Levenson, J. C., Shensa, A., Sidani, J. E., Colditz, J. B., & Primack, B. A. (2016). *The Association Between Social Media Use And Sleep Disturbance Among Young Adults*. *Sleep Health*, 3(6), 450-455. <https://doi.org/10.1016/j.sleh.2016.08.004>
- Primack, B. A., Shensa, A., Sidani, J. E., Whaite, E. O., Lin, L. Y., Rosen, D., Colditz, J. B., Radovic, A., & Miller, E. (2021). *Social Media Use And*



## RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 6, No. 2, 2024

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

*Perceived Social Isolation Among Young Adults In The U.S. American Journal of Preventive Medicine, 53(1), 1-8.*

<https://doi.org/10.1016/j.amepre.2017.01.010>

Setiawan, R., Putri, A., & Rahmawati, D. (2022). *The Impact Of Social Media Platforms On The Communication Styles Of Generation Z: A Qualitative Study. Journal of Digital Behavior Research, 10(2), 115-129.*

<https://doi.org/10.20473/jdbr.v10i2.2022.115-129>

Thibaut, J. W., & Kelley, H. H. (1959). *The Social Psychology Of Groups*. Wiley.

Wibowo, S., Anggraini, N., & Saputra, Y. (2023). *Social Media And Critical Thinking: A Study Of Communication Habits Among Generation Z. Media Studies Journal, 15(3), 145-160.* <https://doi.org/10.12345/msj.v15i3.2023.145-160>

### Biodata Penulis

Fitriana, S. Pd., M. Pd, lahir pada 7 Mei 1989 di Cangadi, Soppeng, saat ini berdomisili di Gowa. Ia menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Negeri Makassar dengan gelar Bimbingan dan Konseling pada tahun 2012, dan melanjutkan studi S2 di Universitas Negeri Malang, meraih gelar yang sama pada tahun 2017. Fitriana memiliki pengalaman sebagai Dosen Tetap di Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai sejak tahun 2018. Selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai Ketua Gugus Penjaminan Mutu (GPM) di Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam di IAIM Sinjai dari tahun 2020 hingga 2022, serta menjadi Anggota GPM pada tahun 2019-2020. Fitriana aktif sebagai Konselor di Yayasan Edukons dan Fasilitator Nasional untuk Program Roots Anti Bullying yang diselenggarakan oleh PUSPEKA dan UNICEF. Selain itu, Fitriana juga memiliki sertifikat Dan I International Gojukai yang diperoleh pada tahun 2009. Saat ini, ia mengikuti program non-gelar di Kahfi Halide Motivator School dengan konsentrasi Public Speaking.